

**KESIAPAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MENYIAPKAN
PENGINAPAN BAGI WISATAWAN DI DESA WISATA
TURGO-MERAPI, SLEMAN**

ARTIKEL ILMIAH

Disiapkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pariwisata



Disusun oleh:

Nama : Cathrine Peni Sampelan
NIM : 216791
Program Studi : Pariwisata
Jenjang : Strata Satu/S-1

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO YOGYAKARTA

2025

**LOCAL COMMUNITY READINESS IN PREPARING LODGING
FOR TOURISTS IN TURGO-MERAPI TOURISM VILLAGE,
SLEMAN**

Cathrine Peni Sampelan

(216791)

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness of the community in providing lodging for tourists in Turgo-Merapi Tourism Village, Sleman. Using qualitative methods, data was collected through participatory observation, semistructured interviews, and documentation. The results showed that most lodgings are still managed traditionally by utilizing private houses as homestays. The main motivation of the community in opening this business is economic factors, but their understanding of accommodation service standards is still limited. Lack of training and education leads to suboptimal quality of facilities and services, while infrastructure limitations such as sanitation and accessibility affect tourist comfort. In addition, marketing is still done conventionally without maximum utilization of digital technology. Another obstacle is the dependence on tourist seasons because there is no diversification of services that can attract tourists throughout the year. In the context of Community Based Tourism (CBT), active community involvement is an important factor in sustainable tourism management. Therefore, synergy between the community, government, and academics is needed in providing technical training, improving facilities, and optimizing digital marketing. Diversification of tourism products also needs to be developed, such as cultural tourism, ecotourism, and educational tourism, so that tourist visits are not limited to certain seasons. In addition, improving lodging facilities, such as improving sanitation, ventilation, bedding, and accessibility, will increase the competitiveness of local lodging. With this collaborative effort, Turgo-Merapi Tourism Village can become a competitive, sustainable destination that provides economic benefits to the local community. The implementation of appropriate strategies in lodging management will increase the attractiveness of this village as a leading tourist destination and strengthen the contribution of the tourism sector to the welfare of local communities in a sustainable manner. The sustainability of this tourism village will greatly depend on the readiness of the community in managing lodging according to tourism industry standards.

Keywords: *Community readiness, lodging, homestay, community-based tourism, service standards, Turgo-Merapi Tourism Village*

KESIAPAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MENYIAPKAN PENGINAPAN BAGI WISATAWAN DI DESA WISATA TURGO-MERAPI, SLEMAN

Cathrine Peni Sampelan
(216791)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan masyarakat dalam menyediakan penginapan bagi wisatawan di Desa Wisata Turgo-Merapi, Sleman. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penginapan masih dikelola secara tradisional dengan memanfaatkan rumah pribadi sebagai *homestay*. Motivasi utama masyarakat dalam membuka usaha ini adalah faktor ekonomi, tetapi pemahaman mereka tentang standar layanan akomodasi masih terbatas. Kurangnya pelatihan dan edukasi menyebabkan belum optimalnya kualitas fasilitas dan pelayanan, sementara keterbatasan infrastruktur seperti sanitasi dan aksesibilitas memengaruhi kenyamanan wisatawan. Selain itu, pemasaran masih dilakukan secara konvensional tanpa pemanfaatan teknologi digital secara maksimal. Kendala lainnya adalah ketergantungan terhadap musim wisata karena belum adanya diversifikasi layanan yang dapat menarik wisatawan sepanjang tahun. Dalam konteks *Community Based Tourism* (CBT), keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam memberikan pelatihan teknis, meningkatkan fasilitas, serta mengoptimalkan pemasaran digital. Diversifikasi produk wisata juga perlu dikembangkan, seperti wisata budaya, ekowisata, dan wisata edukasi, agar kunjungan wisatawan tidak terbatas pada musim tertentu. Selain itu, peningkatan fasilitas penginapan, seperti perbaikan sanitasi, ventilasi, tempat tidur, dan aksesibilitas, akan meningkatkan daya saing penginapan lokal. Dengan adanya upaya kolaboratif ini, Desa Wisata Turgo-Merapi dapat menjadi destinasi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Implementasi strategi yang tepat dalam pengelolaan penginapan akan meningkatkan daya tarik desa ini sebagai destinasi wisata unggulan serta memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Keberlanjutan desa wisata ini akan sangat bergantung pada kesiapan masyarakat dalam mengelola penginapan sesuai standar industri pariwisata.

Kata kunci: Kesiapan masyarakat, penginapan, *homestay*, pariwisata berbasis komunitas, standar layanan, Desa Wisata Turgo-Merapi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata adalah desa yang memiliki daya tarik atau potensi wisata yang khas baik dari segi kondisi alam maupun pola kehidupan sosial masyarakatnya. Menurut Santoso (2020) desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Hal ini memungkinkan desa untuk menyambut wisatawan dengan baik dan berfungsi sebagai pendorong ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang mengedepankan kekayaan lokal dan kearifan budaya setempat. Menurut Wijaya (2020) desa wisata adalah desa yang memanfaatkan daya tarik alam dan budaya untuk menarik wisatawan dengan pengelolaan yang terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pemerintah Indonesia memberikan anugerah desa wisata untuk mendorong pengembangan desa wisata yang berkualitas. Anugerah ini bertujuan untuk mengapresiasi desa yang berhasil mengelola potensi wisata mereka dengan baik dan berkelanjutan (Setiawan, 2021). Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan visibilitas desa-desa tersebut tetapi juga menjadi dorongan bagi desa-desa lain untuk meningkatkan kualitas layanan dan

infrastruktur pariwisata mereka serta untuk mempromosikan keberagaman budaya dan keindahan alam Indonesia.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) tingkat perkembangannya, desa wisata di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu desa wisata mandiri, desa wisata maju, desa wisata berkembang dan desa wisata rintisan. (1). Desa wisata mandiri klasifikasi ini diperuntukan untuk desa wisata yang telah mempunyai wisatawan dari lingkup yang lebih luas, (2). Desa wisata maju merupakan desa yang telah berhasil membangun citra sebagai destinasi wisata populer dengan pengelolaan yang baik dan fasilitas yang memadai, (3). Desa wisata berkembang masih dalam proses pengembangan meski sudah memiliki potensi wisata yang menjanjikan, dan (4). Desa wisata rintisan adalah desa yang baru memulai upaya untuk mengembangkan potensi wisatanya.

Prasetyo *et al* (2023) menyatakan beberapa tahun terakhir jumlah desa wisata di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat serta pembangunan yang berkelanjutan, sehingga proses pengembangannya memiliki karakter yang substansial. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang semakin besar dari masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi wisata di desa. Pertumbuhan ini didorong oleh berbagai faktor seperti meningkatnya kesadaran akan pelestarian budaya dan lingkungan serta kemudahan akses informasi dan teknologi.

Tujuan utama pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain meningkatkan jumlah pengunjung, pengembangan desa wisata juga mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program seperti pelatihan, pengembangan produk kreatif lokal dan perbaikan infrastruktur. Janjua *et al* (2021) menyatakan bahwa pemerintah saat ini memberikan banyak perhatian pada pariwisata perdesaan untuk mendiversifikasi industri pariwisata dan berperan aktif dalam mengelola kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai salah satu daerah dengan banyak desa wisata yang menawarkan berbagai potensi menarik. Menurut Prasetyo & Mulyadi (2022) desa-desa wisata di Yogyakarta menawarkan kekayaan budaya, tradisi dan keindahan alam yang unik. Di setiap kabupaten di Yogyakarta memiliki desa wisata dengan ciri khas dan daya tarik tersendiri. Kabupaten Bantul, Desa Wisata Kasongan terkenal dengan kerajinan tembikarnya. Di Kabupaten Gunung Kidul, Desa Wisata Nglanggeran menawarkan keindahan alam dan sejarah geologis yang menarik (Bambang, 2022). Kabupaten Kulon Progo memiliki Desa Wisata Kalibiru yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan dan kegiatan *outdoor* seperti *hiking* dan *skywalk* (Wulandari, 2023). Sedangkan di Kabupaten Sleman, Desa Wisata Turgo-Merapi menawarkan pengalaman unik dengan latar belakang Gunung Merapi dan aktivitas berbasis alam serta budaya (Nugroho & Wulandari, 2023). Potensi desa wisata di Yogyakarta, jika dikelola

dengan baik tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat dan pelestarian budaya (Rachmawati, 2024).

Namun pengembangan desa wisata di Yogyakarta juga menghadapi beberapa kendala. Setiawan & Lestari (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan infrastruktur seperti akses transportasi dan fasilitas akomodasi yang memadai adalah tantangan utama. Kurangnya pelatihan dan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata juga menjadi hambatan signifikan (Haryanto, 2023). Dampak lingkungan dari meningkatnya aktivitas wisata harus diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem lokal agar tidak terganggu (Adiwijaya, 2022). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sektor pariwisata juga mengalami kemajuan pesat dan para wisatawan terus menuntut inovasi dalam produk pariwisata. Akomodasi sebagai salah satu dari tujuh komponen penting dalam industri pariwisata harus terus berkembang dan berinovasi. Pengembangan penginapan hingga batas tertentu telah memenuhi sebagian dari kebutuhan para wisatawan.

Akomodasi merujuk pada fasilitas yang dirancang untuk memberikan layanan penginapan, termasuk layanan makanan dan minuman serta berbagai jasa tambahan lainnya. Para wisatawan memilih penginapan untuk memperoleh pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, dengan menjauh dari suasana perkotaan yang ramai serta menghayati budaya lokal secara mendalam. Oleh karena itu, aspek budaya lokal sebaiknya tercermin dalam setiap elemen penginapan, mulai dari desain arsitektur dan penyediaan

layanan hingga aktivitas yang disediakan untuk memperkaya pengalaman wisatawan.

Penginapan adalah bentuk fasilitas akomodasi yang menawarkan berbagai layanan untuk memenuhi kebutuhan tamu selama masa inap. Komponen utama dalam penginapan meliputi kamar tamu yang dirancang dengan kenyamanan dan dilengkapi fasilitas esensial seperti tempat tidur, televisi dan kamar mandi pribadi. Selain itu, area lobi sebagai tempat penerimaan tamu, restoran atau kafe yang menyajikan kebutuhan kuliner, serta fasilitas kebugaran seperti pusat kebugaran (*gym*) dan kolam renang juga menjadi bagian integral yang memperkaya pengalaman tamu selama menginap. Tidak ketinggalan, ruang pertemuan atau konferensi, layanan kamar dan layanan *laundry* juga sering disediakan untuk menambah kenyamanan dan kepuasan tamu. Ketersediaan *Wi-Fi* dan parkir yang memadai juga menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh pengelola penginapan untuk meningkatkan kualitas layanan. Menurut Smith & Jones (2021) dalam penelitian mereka mengenai manajemen perhotelan, Komponen-komponen tersebut berperan sebagai determinan utama dalam meningkatkan kepuasan pelanggan serta loyalitas tamu, yang pada gilirannya memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian keberhasilan operasional penginapan. Hal inilah yang menjadi topik hangat di Desa Wisata Turgo-Merapi Kabupaten Sleman. Desa Wisata Turgo-Merapi menghadapi tantangan terkait kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pariwisata. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan Juni 2024, ditemukan bahwa

beberapa penyedia akomodasi di Desa Wisata Turgo-Merapi menolak untuk dikategorikan sebagai pelaku pariwisata. Penolakan ini menunjukkan rendahnya pemahaman tentang peran mereka dalam sektor pariwisata desa. Kondisi tersebut berkontribusi pada terbatasnya pilihan akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini.

Informasi awal inilah yang menjadi gambaran pembahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan dukungan masyarakat. Desa Wisata Turgo-Merapi telah memenuhi sebagian besar kriteria tersebut, dengan potensi alam, religi, dan budaya yang menonjol, serta aksesibilitas yang cukup memadai. Namun, dari sisi fasilitas pariwisata, khususnya penyediaan akomodasi, masih diperlukan peningkatan untuk mendukung keterwujudan desa ini sebagai destinasi pariwisata yang utuh. Ketidaksiapan dalam penyediaan fasilitas akomodasi berpotensi melemahkan daya tarik desa serta menghambat optimalisasi dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan fenomena tersebut, kesiapan masyarakat lokal terhadap penyediaan penginapan sangat penting, mengingat wisatawan mencari pengalaman yang otentik dan berbeda selama menginap yang dapat diperoleh dari penginapan yang dikelola dengan baik. Namun, saat ini masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi belum sepenuhnya memahami pentingnya standar pengelolaan penginapan dan cenderung hanya memanfaatkan kamar-kamar

kosong di rumah mereka tanpa memperhatikan aspek layanan dan kenyamanan tamu. Beberapa pihak pengelola penginapan juga merasa belum siap untuk bergabung dalam pariwisata desa sehingga kurang mendukung pengembangan penginapan yang memenuhi standar kualitas.

Kunci utama dalam operasional penginapan terletak pada kualitas fasilitas pendukung dan layanan yang diberikan juga yang membedakannya dari penginapan lainnya di pasar serta menarik perhatian wisatawan. Dalam konteks ini, pengembangan penginapan yang didukung oleh pemahaman mendalam masyarakat tentang standar akomodasi menjadi faktor penting dalam mendorong Desa Wisata Turgo-Merapi menjadi destinasi unggulan. Hal ini tidak hanya memperluas daya tarik wisatawan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kontribusi ekonomi pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan masyarakat lokal dalam mendukung kualitas penginapan di Desa Wisata Turgo-Merapi, Sleman, guna menciptakan sinergi yang optimal antara pembangunan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana kesiapan masyarakat lokal dalam menyediakan penginapan bagi wisatawan di Desa Wisata Turgo-Merapi Sleman?”.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah “Untuk menganalisis kesiapan masyarakat lokal dalam menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan di Desa Wisata Turgo-Merapi Sleman”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini bisa ditinjau dari manfaat praktis ataupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah wawasan dalam bidang penginapan, khususnya terkait dengan karakteristik penginapan dan potensi wisata Desa Wisata Turgo-Merapi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi akademis selanjutnya yang membahas penginapan, desa wisata dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penulis akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian lapangan, analisis penginapan dan pengembangan wisata berkelanjutan.

1.4.2.2 Bagi masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan potensi penginapan sebagai aset yang harus dijaga dan dikembangkan.

1.4.2.3 Bagi pemerintah

Memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung penginapan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan.

1.4.2.4 Bagi pengelola

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan penginapan di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul “Kesiapan Masyarakat Lokal Dalam Menyiapkan Penginapan Bagi Wisatawan Di Desa Wisata Turgo-Merapi, Sleman” terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Kajian literatur dan kajian teori, bab ini berisi tentang penjelasan kajian literatur dan kajian teori

Bab 3 Metode penelitian, bab ini membahas tentang jenis penelitian, tempat & waktu penelitian, instrumen penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil dan pembahasan, pada bab ini berfokus pada hasil dan pembahasan penelitian.

Bab 5 Penutup, bab ini berisi tentang mengenai pembahasan simpulan serta saran penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji kesiapan masyarakat lokal dalam menyediakan akomodasi bagi wisatawan di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar penginapan masih dikelola secara tradisional dengan memanfaatkan rumah tinggal sebagai *homestay*. Motivasi utama masyarakat dalam membuka usaha penginapan didorong oleh faktor ekonomi, namun pemahaman mereka terhadap standar pelayanan akomodasi yang sesuai dengan regulasi kepariwisataan masih terbatas.

Meskipun terdapat inisiatif masyarakat dalam mengembangkan usaha penginapan, keterbatasan dalam keterampilan teknis, manajemen usaha, dan wawasan bisnis menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan. Di sisi lain, aspek fasilitas fisik seperti kamar mandi, sanitasi, serta aksesibilitas masih perlu mendapat perhatian lebih untuk memenuhi harapan wisatawan. Strategi pemasaran penginapan saat ini masih bersifat konvensional, mengandalkan rekomendasi dari mulut ke mulut, sementara pemanfaatan media sosial dan platform digital masih belum optimal. Ketergantungan terhadap musim wisata juga menunjukkan belum adanya upaya diversifikasi layanan untuk menjaga stabilitas kunjungan sepanjang tahun.

Kondisi tersebut berimplikasi terhadap keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Turgo-Merapi sebagai destinasi berbasis *Community Based Tourism* (CBT), di mana keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan. Tanpa upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, kualitas layanan, dan strategi pemasaran, desa ini berpotensi mengalami stagnasi dan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan destinasi lain yang lebih siap. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong program pelatihan berkelanjutan, perbaikan fasilitas akomodasi, serta peningkatan kapasitas digital dalam pemasaran. Dengan demikian, Desa Wisata Turgo-Merapi diharapkan mampu memperkuat daya saingnya dan mencapai keberlanjutan sektor pariwisata di masa mendatang.

5.2 Saran

Dalam meningkatkan kualitas pengelolaan penginapan di Desa Wisata Turgo-Merapi, penelitian ini merekomendasikan pelatihan dan pendampingan teknis bagi masyarakat setempat. Pemerintah dan akademisi perlu menyediakan program pelatihan yang mencakup manajemen penginapan, standar layanan, serta strategi pemasaran digital. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang standar akomodasi berbasis *Community Based Tourism* (CBT) juga harus ditingkatkan agar pengelolaan *homestay* lebih profesional dan menarik bagi wisatawan.

Peningkatan fasilitas penginapan juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Perbaikan infrastruktur, seperti kamar mandi, tempat tidur, ventilasi, serta penambahan fasilitas tambahan seperti sarapan pagi dan *Wi-Fi*, dapat meningkatkan daya saing penginapan di desa ini. Selain itu, aspek keamanan juga perlu diperhatikan melalui pemasangan alat pendeteksi asap, penangkal petir, pencahayaan yang memadai, serta penerapan standar kebersihan yang sesuai bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Optimalisasi pemasaran digital juga harus menjadi prioritas agar penginapan di desa ini lebih dikenal oleh calon wisatawan. Masyarakat perlu diberi edukasi tentang pemanfaatan platform digital, seperti media sosial, situs web pariwisata, dan aplikasi pemesanan penginapan. Kerja sama dengan agen perjalanan dan komunitas pariwisata juga dapat menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Selain meningkatkan kualitas penginapan, diversifikasi layanan wisata juga diperlukan agar Desa Wisata Turgo-Merapi tidak hanya bergantung pada musim tertentu. Masyarakat dapat mengembangkan paket wisata terpadu, seperti wisata budaya, ekowisata, dan wisata edukasi yang dapat menarik wisatawan sepanjang tahun. Kolaborasi antara pemilik penginapan dengan pelaku usaha lokal juga dapat memberikan nilai tambah, misalnya dengan menyediakan kuliner khas desa atau pengalaman budaya lokal bagi wisatawan. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku

kepentingan lainnya, Desa Wisata Turgo-Merapi dapat berkembang menjadi destinasi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, A., Sambilaka, K. N., & Sudarmi, S. (2023). Penggunaan Bahasa Asing di Swiss Belhotel Makassar. *Journal of Hospitality Accommodation Management (JHAM)*, 2(2), 134-141.
- Adiwijaya, R. (2022). Dampak Lingkungan dari Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 17(1), 45-58.
- Adnyana, A., & Bamban, R. (2023). Dampak Perkembangan Industri Pariwisata *Homestay* Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Wisata Kebangsaan, Situbondo, Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(3), 45-59.
- Ahdan, S. (2020). Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pulau Kodingareng Makassar. *ADPERTISIA*, 1(1), 42-52.
- Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Mujiburrohman, M. A. (2022). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76-84.
- Astari, E. D. (2024). *Perbandingan antara Penginapan Syariah dan Non-Syariah di Kabupaten Pacitan*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo.
- Azzahra, N. A., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118-139.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Bambang, S. (2022). Potensi Desa Wisata Turgo Merapi. *Jurnal Pariwisata Alam*, 12(3), 98-110.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). Systematic Approaches to a Successful Literature Review. *Sage Publications*.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Sage Publications*.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, E. (2023). Tantangan dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Pengembangan Desa*, 20(2), 72-85.
- Hasan, M., Pd, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2022). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Tahta Media Group.
- Hidayat, R. (2023). Keunikan Desa Wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 15(1), 55-67.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Janjua, Z., Krishnapillai, G., & Rahman, M. (2021). *A Systematic Literature Review of Rural Homestays and Sustainability in Tourism*. Sage journal, Volume 11(Issue 2).
- Jocom, A., Suhendar, T., & Pramono, J. (2024). *Community-Based Tourism: Transformasi Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Kelimutu Flores*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 14(2), 101-115
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kastenholz, E., Eusébio, C., & Figueiredo, E. (2012). The Role of Community-based Tourism in the Sustainable Development of Rural Areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(6), 877-895.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Mengenal Klasifikasi Desa Wisata di Indonesia dalam ADWI*. <https://www.kemendparekraf.go.id/ragam-pariwisata/mengenal-klasifikasi-desa-wisata-di-indonesia-dalam-adwi> (diakses pada 26 September 2024).
- Lesmana, R., Suryadi, T., & Priyono, H. (2022). Strategi Pengembangan UMKM Industri Penginapan Berbasis Masyarakat Dengan Metode SWOT: Studi Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(4), 245–261.
- Makiya, K. R., Susanto, D. R., Noviati, F., & Haryanto, E. (2024). *Enhancing the Quality of Homestay Services in Lembah Oya to Support Sustainable Tourism Development in Selopamioro*. *Community Empowerment*, 9(2), 208-215.
- Millah, M. Z. *Efektivitas Pelayanan Akomodasi Haji Khusus Pada Pt Ahsanta Tours & Travel Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa Creative
- Novitasari, T., & Wijaya, M. A. (2022). Strengthening community capacity through intercultural communication training in tourism villages. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 156–165. <https://doi.org/10.24843/JISH.2022.v11i02.p04>
- Nugroho, T., & Wulandari, I. (2023). Eksplorasi Desa Wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 18(2), 101-114.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Okazaki, E. (2008). *A community-based tourism model: Its conception and use*. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529.
- Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Prabowo, D., & Pamurti, A. A. (2021). Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Konsep Desa Wisata Kandri di Kota Semarang. Plano Madani: *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(2), 221-227.
- Prasetyo, H., & Mulyadi, S. (2022). Potensi dan Pengembangan Desa Wisata di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 19(2), 102-115.
- Prasetyo, H., Irawati, N., & Satriawati, Z. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pemasaran Desa Wisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 515-522.
- Pratiwi, A. N., Zulfa, B. K., Permatasari, D. A., Maharani, L. J., & Helyanan, P. S. (2021). Strategi Pengelolaan *Homestay* Melalui Penerapan Chse dan Pemanfaatan Digitalisasi Media Sosial di Desa Wisata Purwosari. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 170-176
- Rachmawati, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 21(3), 134-148

- Rahmawati, A., & Hanif, A. (2025). Fasilitas dan Pelayanan Prima: Meningkatkan Minat Wisatawan Untuk Berkunjung Kembali Ke Pantai Watulawang, Kabupaten Gunungkidul: *Facilities and Excellent Service: Enhancing Tourists' Interest To Return To Watulawang Beach*, Gunungkidul Regency. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(1), 46-56.
- Rahmi, F., & Saputra, R. (2023). *Social readiness of local communities in welcoming foreign tourists: A case study of rural tourism in West Sumatra*. *Jurnal Pariwisata Pesona Indonesia*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.31002/jppi.v4i1.342>
- Ridley, D. (2019). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students (2nd ed.)*. New York: SAGE Publications.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3).
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2).
- Setiawan, J., & Lestari, Y. (2024). Kendala dalam Pengembangan Desa Wisata di Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 21(4), 118-130.
- Setiawan, H. (2021). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata dengan Importance Performance Analysis (IPA). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 15–25.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sundaro, H., & Yuliani, E. (2021). Kesiapan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Jawi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 2(2), 11-22.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST
- Syahputra, M., & Suryaningsih. (2023). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1).

- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160-166. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25>
- Tenda, MP, Selamat, M., & Alelo, M. (2022). Potensi Penyediaan Akomodasi *Homestay* Dalam Mendukung Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Tanjung Woka. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata* , 5 (2), 283-292.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Wijaya, A. (2020). Konsep dan Implementasi Desa Wisata. *Jurnal Studi Pariwisata*, 18(1), 23-40.
- Wiyatiningsih, N., & Amijaya, S. (2017). Identifikasi Kesiapan *Homestay* untuk Keberlanjutan Desa Wisata Pancoh. *Seminar Nasional LPPM UGM 2017*.
- Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2022). Identifikasi Indikator Kinerja Pengelolaan Desa Wisata Rintisan: Studi Kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130–146.
- Wilson, Jerry. 2022. Strategi Pengembangan Minat Kunjungan Wisatawan Lokal dan Internasional pada *Homestay* di Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Akomodasi Agung*, Vol. 9, No. 1, April 2022.
- Wulandari, S. (2023). Desa Wisata Kalibiru: Potensi dan Kendala. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 85-99.
- Yusita, E. D. (2021). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung*.